BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:7), "Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang". Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan (Munawir, 2010:5).

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:9), laporan keuangan merupakan sebuah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama (neraca dan laporan laba-rugi), yang disusun dengan tujuan untuk penyedia informasi keuangan pada perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh piha-pihak yang memiliki kepentingan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dibuat tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dari pembuatan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli yaitu:

Menurut Fahmi (2012:5), tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah agar dapat memberikan informasi pada pihak yang memiliki kepentingan mengenai kondisi suatu perusahaan yang dinilai dari sudut angka dengan penilaian dalam satuan moneter.

Menurut Kasmir (2013:10), mengungkapkan secara rinci tentang tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk:

a. Media informasi mengenai jenis dan total aktiva (harta) yang terdapat pada suatu perusahaan.
b. Media informasi mengenai jenis dan total kewajiban serta modal pada suatu perushaan yang dimiliki.
c. Media informasi mengenai jenis dan total pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.
d. Media informasi mengenai jenis dan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
e. Media informasi mengenai kinerja manajemen dalam perusahaan pada periode tertentu.
f. Media informasi mengenai catatan-catatan yang terdapat pada laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan sebagai media informasi yang jelas mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.3. Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya laporan keuangan pada suatu perusahaan, menurut Fahmi (2012:5) yang menyatakan bahwa laporan keuangan disediakan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pihak pemegang saham maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, dan berguna sebagai gambaran kondisi perusahaan yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang.

Manfaat dari adanya laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.4. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku secara umum dan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2013:11), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut:

a. **Bersifat historis**, yang berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang, dan

b. **Bersifat menyeluruh**, memiliki arti bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan.

2.1.5. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan pada suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Menurut Halim & Hanafi (2007:12), terdapat 3 bentuk laporan yang pokok pada suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:28), menyebutkan secara lengkap terdapat 5 unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan keuangan

Dari beberapa unsur-unsur laporan keuangan yang telah disebutkan diatas, penulis hanya menggunakan laporan neraca dan laporan laba rugi.

1. Neraca

Menurut Jusup (2011:27), neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memeberikan gambaran aset (harta kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh

suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Munawir (2010:13), neraca merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu.

Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

a. Aktiva, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Selain itu juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.

   I. Aktiva Lancar (Currrent Asset)

      Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.

      - Kas dan setara kas

        Menurut PSAK No. 2 (2014) kas dan setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang

dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

- Investasi Jangka Pendek

  Investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dicairkan atau kelebihan dana yang bersifat sementara, yaitu dalam kurun waktu dua belas bulan atau kurang.

- Piutang

  Piutang adalah penujualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana, atau sejenisnya yang pengembalian atau pembayarannya di peroleh di waktu mendatang sesuai kesepakatan.

- Persediaan

  Menurut PSAK No. 14 (2014) menyatakan persediaan sebagai aset yang siap jual dalam kegiatan usaha untuk proses produksi, dana dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan maupun perlengkapan dan kemidian digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

- Biaya dibayar dimuka

  Menurut Kieso (2012), mengatakan bahwa biaya dibayar dimuka adalah biaya yang dapat habis terpakai seiring berjalannya waktu pada masa manfaat lebih dari satu periode

akuntansi, dan dicatat sebagai aktiva. Pembebanan biaya ini berdasarkan waktu atau jumlah terpakai yang sebenarnya.

II. Aktiva Tidak Lancar (Fixed Asset)

Aktiva tidak lancar atau Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan untuk jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).

- Investasi Jangka Panjang

  Yaitu investasi dana yang diputarkan atau dioperasionalkan dan kemudian dapat dicairkan pada kurun waktu paling cepat 1 tahun, namun biasanya lebih dari 1 tahun.

- Aktiva Tetap

  Yaitu aset atau harta berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas atau uang serta digunakan untuk kegiatan produksi barang atau jasa dan penggunaannya secara terus menerus.

- Aktiva Tak Berwujud

  Yaitu aset yang di identifikasikan tanpa wujud fisik secara nyata serta dimiliki untuk menghasilkan maupun menyerahkan suatu hasil produksi barang maupun jasa, dan sering juga untuk disewakan maupun hanya untuk tujuan

administrasi. Aktiva tak berwujud diakui apabila perusahaan berpotensi akan mendapatkan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang dari aset tersebut dan biaya dalam perolehannya bisa diukur dengan handal.

- Aktiva Tidak Lancar Lainnya

  Yaitu semua aktiva yang tidak dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok sebelumnya.

b. Hutang/kewajiban, merupakan segala kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terlunasi dan harus dipenuhi sebelum jatuh tempo. Hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

I. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar atau current liabilities adalah kewajiban yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan (kurang dari dua belas bulan). Kewajiban jangka lancar digolongkana sebagai berikut:

- Hutang Usaha

  Yaitu kewajiban yang pembayarannya dalam jangka waktu singkat, muncul karena transaksi pembelian secara kredit.

- Beban yang Masih Harus Dibayar

  Yaitu biaya-biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain atau jasa-jasa yang telah dilakukan oleh pihak lain demi kepentingan perusahaan.

- Pendapatan diterima di Muka

  Yaitu suatau aliran kas masuk atau kenaikan aktiva yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan aktivitas utama perusahaan.

II. Kewajiban Tidak Lancar

Kewajiban tidak lancar adalah segala kewajiban yang tidak tergolong kedalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) atau kewajiban yang diperkirakan tidak akan dibayar dalam jangka waktu dua belas bulan dalam siklus operasi normal perusahaan. Yang tergolong kedalam kewajiban tidak lancar adalah sebagai berikut:

- Hutang Jangka Panjang

  Yaitu merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

- Kewajiban Pajak Penghasilan yang Ditangguhkan

  Yaitu jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan tmporer kena pajak (taxavle temporary differences).

- Kewajiban Tidak Lancar Lainnya

  Yaitu semua kewajiban yang tidak dapat dikelompokan kedalam kelompok sebelumnya.

c. Modal/ekuitas, merupakan haka tau bagian dari seorang pemilik yang dimiliki dalam perusahaan dan ditunjukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso (2007:142), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai mendia informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimasa akan datang.

Sedangkan menurut Munawir (2010:26), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang disusun secara sistematis mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah:

a. **Yang pertama**, penghasilan yang ditunjukkan diperoleh berasal dari usaha pokok perusahaan atau lembaga diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
b. **Yang kedua**, biaya-biaya operasional yang ditunjukkan terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
c. **Yang ketiga**, menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri diluar usaha pokok perusahaan atau lembaga.
d. **dan Yang keempat**, laba rugi yang ditunjukkan insidentil sehingga pada akhirnya akan diperoleh laba bersih sebelum dikenakan pajak pendapatan atau penghasilan.

Dalam penyusunan laporan laba rugi atau income statement didasarkan pada elemen-elemen berikut:

1. **Pendapatan atau Revenue**

Pendapatan merupakan pemasukan atau penambahan aktiva pada entitas bisnis melalui penjualan maupun pemberian jasa perusahaan.

2. **Beban atau Expense**

   Beban merupakan pengeluaran atau penggunaan aktiva dalam proses produksi atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjual produk perusahaan.

3. **Laba atau Profit**

   Keuntungan merupakan penambahan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau lebih hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

4. **Rugi atau Loss**

   Rugi merupakan penurunan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau kurang hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis merupakan suatu upaya untuk memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi barmacam-macam unit terkecil. Laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas. Sehingga analisis laporan keuangan seperti yang dikemukakan oleh Maith dalam Harahap (2011:190):

> "Analisis Laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat".

Sedangkan menurut Harjito & Martono (2014:51), analisis laporan keuangan adalah analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melibatkan neraca dan laporan laba rugi, yang dapat menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Dalam laporan neraca akan menggambarkan posisi keuangan pada saat tertentu, sedangkan dalam laporan laba rugi akan menggambarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan pos-pos tersebut agar dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Halim & Hanafi (2014:6) adalah sebagai berikut:

1. Investasi saham, yaitu sebagai penentu dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh investor terhadap kepemilikan sham dalam suatu perusahaan.

2. Pemberian kredit, yaitu sebagai penentu dalam pemberian kebijakan tentang pengawasan dan pemberian kredit oleh kreditor.
3. Kesehatan pemasok (*supplier*), yaitu sebagai indikator perilaku pemasok terhadap perusahaan sehingga perusahaan dapat memastikan pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus.
4. Kesehatan pelanggan (*customer*), yaitu sebagai penentu dalam pemberian kebijakan penjualan kredit oleh perusahaan kepada pelanggan.
5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan, yaitu sebagai daya tarik karyawn atau calon karyawan pada perusahaan yang akan dimasuki mengenai prospek keuangan yang bagus pada perusahaan.
6. Pemerintah, yaitu sebagai penentu dalam besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan atau mentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
7. Analisis internal, yaitu sebagai informasi mengenai perkembangan perusahaan yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan.
8. Analisi pesaing, yaitu untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing dan sebagai penentuan dalam strategi perusahaan.
9. Penialai kerusakan, yaitu sebagai penentuan besarnya kerusakan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan.

2.2.3. Analisis Rasio

Analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan umumnya merupakan perhitungan dari rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang. Menurut Kasmir (2013:104), rasio keuangan merupakan suatu upaya atau kegiatan dalam membandingkan data yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu data dengan data yang lainnya.

Data pokok yang di input dalam analisis rasio ini berasal dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Berdasarkan laporan tersebut akan ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini akan digunakan untuk menilai kelayakan investasi pada operasi perusahaan, tetapi rasio yang digunakan hanyalah profitabilitas.

2.2.4. Kegunaan Analisis Rasio

Analisis rasio tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan pihak intern perusahaan saja, melainkan juga pihak ekstern perusahaan. Merurut Niswatin dalam Syamsudin (2010), ada tiga kelompok yang pada umumnya memiliki kepentingan dengan rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

1. Para pemegang saham dan calon pemegang saham

   Bagi mereka, tingkat keuntungan baik sekarang maupun dimasa yang akan datang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham-saham yang dimiliki oleh mereka.

2. Para kreditur dan calon kreditur

   Umumnya para kreditur dan calon kreditur akan merasa memiliki kepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam mebayar kewajiban-kewajiban *financial* baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Manajemen perusahaan

   Manajemen perusahaan akan memiliki kepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari hal-hal tersebut akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

2.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas perusahaan diukur dari berbagai macam sperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Brigham & Houtson, 2006). Rasio ini dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersih.

$$GPM = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Poko\ Penjualan}{Penjualan\ Bersih}$$

Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1, semakin mendekati satu maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

   Digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih.

$$NPM = \frac{Penjualan\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$$

   Nilai NPM berada diantara 0 dan 1, semakin mendekati satu maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

3. *Return on Assets* (ROA)

   Digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga sering disebut dengan *return on investment* (ROI).

$$ROI = \frac{Penjualan\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

4. *Return on Equity* (ROE)

   Merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik. Ekuitas pemilik merupakan jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. Pemegang saham mempunyai klaim sisa atas keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang kemudian saham preferen baru kemudian ke pemegang saham biasa. *Return on equity* menunjukkan tingkan kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan, dengan kata lain ROE menunjukan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Pertumbuhan ROE yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. *Return on equity* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Penjualan\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

5. *Earning Power* (Rentabilitas Ekonomis)

   Earning power merupakan hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Eraning power* digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang terlihat pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda. *Earning power* atau rentabilitas ekonomis dirumuskan sebagai berikut:

$$Rentabilitas\ Ekonomis = \frac{Laba\ Usaha}{Total\ Aktiva}$$

2.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kesempatan Investasi

Perusahaan menggunakan laba ditahan untuk melakukan kegiatan investasi sesuai dengan skala prioritas dan apabila laba ditahan tidak mencukupi maka perusahaan akan mencari dana dari pihak ketiga atau dengan kata lain kegiatan investasi perusahaan bergantung pada profitabilitas perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan menggunakannya untuk kegiatan investasi sehingga kesempatan investasi dipengaruhi oleh besar

kecilnya profitabilitas perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap kesempatan investasi.

Para investor menanamkan saham pada perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka akan semakin besar return yang diharapkan investor sehingga menjadikan nilai perusahaan mejadi lebih baik. Menurut Munawar dalam Novita (2013) ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, yaitu:

1. Jenis Perusahaan

   Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur Perusahaan

   Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu mejalankan operasinya.

3. Skala Perusahaan

   Jika skala ekonominya tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya

rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4. Harga Produksi

   Perusahaan yang biaya produksinya relative lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari perusahan yang biaya produksinya tinggi.

5. Habitat Bisnis

   Perusahaan yang bahan produksinya dibelli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada *non habitual basis.*

6. Produk yang dihasilkan

   Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.